

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 220-237

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Komitmen Ezra (*Seeking, Doing, Teaching*) dan Implikasinya Bagi Para Pemimpin Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Ezra 7:10

Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
apattinaja@gmail.com

Paulus Konto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to examine Ezra's commitment to preparing himself as a teacher of the law, namely seeking, doing, teaching, which has implications for leaders in the era of disruption. This commitment is very important for leaders to face the moral and integrity degradation that is occurring today. The problem that arises is that many leaders seem great, but are not accompanied by a lifestyle that produces good examples. There is a gap in research that specifically and comprehensively examines the explanation and implementation of Ezra's commitment. Therefore, based on the qualitative method with a hermeneutic approach, this research has found several important things, namely, first, learning (seeking), that a leader needs time to equip himself by learning the basic truth of God's Word; second, doing (doing), a leader is required after learning to do or apply first in personal implementation; and third, teaching (teaching), this is the phase where a leader must teach the basic values of the truth of God's Word, which is a combination of what has been learned and the experience of doing the truth. The implication of this commitment is that what is shared is not mere rhetoric or theory, but a testimony of life-changing experience. This study is useful for pastors, shepherds, teachers, lecturers, or anyone called to leadership.

Keywords: *Ezra, Method, Seeking, Doing, Teaching*

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah meneliti komitmen Ezra dalam mempersiapkan dirinya sebagai pengajar Hukum Taurat, yakni *seeking* (meneliti), *doing* (melakukan), *teaching* (mengajar), yang berimplikasi terhadap para pemimpin dalam era disrupsi. Komitmen ini sangat penting bagi para pemimpin, untuk menghadapi degradasi moral dan integritas yang terjadi pada hari ini. Problematika yang terjadi adalah banyak pemimpin yang kelihatannya hebat, tetapi tidak dibarengi dengan pola hidup yang menghasilkan teladan yang baik. Terdapat kesenjangan penelitian dalam meneliti secara spesifik dan komprehensif terkait penjelasan dan implementasi dari komitmen Ezra tersebut. Oleh sebab itu berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, maka penelitian ini telah menemukan beberapa hal penting, yakni, *pertama*, Belajar (*seeking*), bahwa seorang pemimpin, membutuhkan waktu untuk memperlengkapi dirinya lewat mempelajari dasar

kebenaran Firman Tuhan; *kedua*, Melakukan (*doing*), seorang pemimpin diharuskan setelah belajar melakukan atau menerapkan dahulu dalam implementasi pribadi; dan *ketiga*, Mengajar (*teaching*), inilah fase di mana, seorang pemimpin harus mengajarkan nilai-nilai dasar kebenaran Firman Tuhan yang merupakan gabungan dari apa yang telah dipelajari dan pengalaman melakukan kebenaran tersebut. Implikasi dari komitmen ini adalah, apa yang dibagikan bukan saja menjadi retorika atau teori belaka, tetapi kesaksian dari pengalaman hidup yang mengubah. Penelitian ini berguna bagi para Pendeta, Gembala, Guru, Dosen atau saja yang terpanggil untuk menjadi pemimpin.

Kata kunci: Ezra, Komitmen, Belajar, Melakukan, Mengajar

PENDAHULUAN

“Sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat” (Yak. 3:1b). Kalimat di atas merupakan sebuah peringatan penting kepada siapa saja yang mau menjadi guru, bahkan Yakobus dengan tegas meminta “jangan banyak diantara kamu yang menjadi guru” (Yak. 3:1a). Kepada profesi guru yang bagaimanakah ini? Dari bahasa aslinya kata guru yang digunakan adalah διδάσκαλος (*didaskalos*) yang merujuk kepada guru, sebuah gelar yang bermartabat dan terhormat khususnya pemimpin, guru Injil atau yang mengajarkan Firman seperti Para Rasul (Walter Bauer et al., 2021, 48). Penjelasan Yakobus ini merupakan sebuah peringatan yang keras kepada semua pemimpin yang memiliki panggilan untuk mengajar kebenaran untuk tidak bermain-main dalam melakukan tugas dan tanggung jawab. Sebagai pengajar kebenaran, maka ada standar yang tinggi yang harus diterapkan. Alasan inilah yang menjadi alasan utama, mengapa penelitian ini sangat penting.

Problematika hari ini, bahwa dalam era disrupsi terjadi banyak degradasi moral dan integritas dari seorang pemimpin. Nilai-nilai kebenaran, kejujuran, ketaatan dan kesetiaan hanya menjadi retorika tanpa ada bukti yang nyata. Berbagai pelanggaran yang terjadi hari ini memperlihatkan rendahnya standar para pemimpin dan pengajar Firman dalam menjaga teladan hidup sebagai hamba Tuhan di tengah-tengah jemaat yang di layani (A. A. Pattinaja et al., 2024). Apalagi menghadapi kepemimpinan di era disrupsi yang penuh dengan degradasi moral dan integritas. Seperti yang dikatakan Baskoro dan Yermianto, bahwa pemimpin di Era disrupsi telah kehilangan wibawa dan integritas, karena terpengaruh dengan berbagai perkembangan yang terjadi sehingga nilai-nilai keteladanan menjadi rusak (Baskoro & Yermianto, 2021, 81-85). Beberapa contoh diantaranya, seperti gembala dan pendiri Gereja Hillsong di Australia, yang melakukan pelecehan terhadap dua orang wanita, karena di bawah pengaruh minuman keras dan obat tidur dalam konferensi gereja di Sidney (BBC.Australia, 2022); pendiri dan gembala Gereja City Harvest yang harus berurusan dengan polisi gara-gara menggelapkan uang sumbangan gereja 35 juta dollar Singapura atau sekitar Rp, 350 miliar untuk membiayai karir bernyanyi isterinya (Tempo.co, 2015); seorang pendeta, yang menggelapkan dana bantuan jemaat untuk pembangunan gereja di Semarang sejumlah Rp. 400 juta untuk berfoya-foya (Liputan6.com, 2013); seorang pemimpin Gereja Katolik St. Joseph Chaldean di Canada, menggelapkan uang gereja senilai USD 400.000 setara Rp. 5,2 miliar untuk berjudi (Merdeka.com, 2018); pendiri gereja Christ Cathedral tersandung kasus korupsi Rp. 16,1

miliar terkait suap perizinan proyek Meikarta (Asumsi.co, 2021). Sementara kasus yang menyayat hati, di mana 450 pendeta di Illinois AS, melakukan pelecehan seksual kepada 2000 anak (Tim.CNN.Indonesia, 2023); hal serupa dilakukan oleh seorang pendeta di Surabaya yang melakukan pencabulan kepada anak berusia 10 tahun (BBC.News.Indonesia., 2020); kejadian miris yang terjadi juga seorang pendeta di Bogor telah mencabuli beberapa orang remaja berkali-kali sejak tahun 2009 dengan dalih pengudusan agar cepat dapat kerja dan jodoh (BBC.News.Indonesia., 2022) Belum lagi kasus perselingkuhan seorang pendeta di kupang yang video penggebrekan oleh istri yang sah viral tersebar luas di media sosial (Neti.talk, 2023). Belum lagi pendiri dan gembala Gabola Church International Ministries di Johannesburg, Afrika Selatan yang mengizinkan alkohol menjadi unsur utama dalam peribadahan. Para petobat baru akan dibaptis dengan alkohol, dan mengizinkan jemaat mabuk saat ibadah berlangsung (Detiktravel, 2020). Data dan fakta ini jika diurutkan akan masih bertambah banyak lagi, yang memperlihatkan berbagai pelanggaran dan penyelewengan tugas dari seorang pemimpin yang mengajar kebenaran tetapi kehilangan integritas, sehingga tidak memberikan teladan yang baik.

Untuk itulah Ezra telah menjadi figur penting seorang pengajar kebenaran yang membuat terobosan hebat dengan berkomitmen untuk *seeking – doing – teaching* yang diterapkannya dalam mengajar Hukum Taurat kepada bangsa Israel. Burggraff menjelaskan, bahwa komitmen yang diterapkan Ezra ini menjadikannya sebagai pemimpin yang hebat dan dihormati. Hal ini terjadi karena Ezra adalah ahli kitab yang mahir dalam Kitab Taurat Musa, dan juga tangan Tuhan melindunginya. (Ezr. 7:6, 21, 25) (Burggraff, 2018, 57). Burggraff menambahkan bahwa keteladanan Ezra terlihat dari karakternya, memiliki ketetapan hati, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, siap sedia dalam segala kondisi, dan memiliki belas kasihan. Ditambah Ezra juga ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan, dalam mengabdikan dirinya melayani pekerjaan sebagai pengajar Taurat dan ia juga suka memuji Tuhan. Semua karakter ini dan hubungan yang baik dengan Tuhan, menjadikan Ezra contoh keteladanan seorang pemimpin serta pengajar Firman yang luar biasa (Burggraff, 2018, 48-51). Becking menulis, bahwa sistim keagamaan Yahudi dalam proses mengajarkan taurat sangat berpusat kepada kualifikasi para pengajar yang mumpuni sehingga bukan hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga bisa mengimplementasikan nilai-nilai kebenaran juga dalam hidup mereka. Becking menambahkan bahwa hal ini dilakukan karena, seluruh umat menjadikan para pengajar taurat ini sebagai figur yang diteladani, sehingga ada standar lebih yang perlu diterapkan dan dijaga agar tidak menyalahi apa yang diajarkan.(Becking, 2021, 256-275). Delitzsch juga menjelaskan bahwa Ezra telah menetapkan hatinya untuk meneliti, melakukan dan mengajar Taurat Tuhan kepada Israel. Hal ini membedakan Ezra dari banyak pengajar yang lain, di mana Ezra berusaha hidup dengan integritas dan ketaatan kepada Hukum Taurat (Keil & Delitzsch, 2016, 105-106). Kidner menambahkan, perilaku dan komitmen Ezra haruslah menjadi pelajaran bagi para pengajar Firman, Hamba Tuhan, dan pemimpin gereja, agar dapat hidup berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan (Kidner, 2017, 29-39). Berbagai pendapat di atas memperlihatkan figur Ezra yang sangat luar biasa menjadikan

dirinya teladan karena komitmennya untuk menerapkan meneliti, melakukan terlebih dahulu Taurat Tuhan kepada dirinya sendiri, barulah ia mengajarkan kepada umat Israel.

Beberapa penelitian yang telah membahas tentang kitab Ezra, yang berhubungan dengan kehidupan Ezra (Willmington, 2018) (Yoo, 2014) (Leuchter, 2015), ekspresi dari hukum (Becking, 2002), korelasi kitab antara Ezra dan Nehemia (Blenkinsopp, 2020) (Dearman, 2009) (Williamson, 2017) (Pakkala, 2017), hubungan dosa Adam dan pengajaran Ezra (Zurawski, 2014), kisah pembuangan Israel (Pakkala, 2018), pembahasan paradoks dan kebenaran (Byun, 2019), konteks kepemimpinan yang baik (Burggraff, 2018), konteks iman kepercayaan (Becking, 2002), fiksi etnis perkawinan campur dalam zaman Ezra (Hensel, 2018) dan studi sejarah dalam konteks kembalinya Ezra ke Israel dari Babel (Smith, 2017). Dari berbagai penelitian di atas, maka ditemukan belum adanya penelitian yang secara khusus membahas komitmen pribadi Ezra, untuk *seeking* (meneliti), *doing* (melakukan), *teaching* (mengajar), dalam mempersiapkan dirinya sebagai pengajar Hukum Taurat, yang berimplikasi terhadap para pemimpin dalam era disrupsi. Penulis lebih lanjut menjelaskan metode Ezra ini sebagai “komitmen Ezra.” Penelitian ini dilakukan sebagai rujukan bagi para pemimpin masa kini dan menjadi masukan bagi para rohaniawan, hamba Tuhan, para pengajar kebenaran Firman, pemimpin komsel, gembala gereja agar tetap bisa berintegritas dan hidup benar di tengah-tengah era disrupsi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan studi literatur dalam menganalisa teks, konteks dan makna kata, serta merangkum berbagai sumber-sumber kepustakaan untuk kemudian menyimpulkan dan memberikan laporan berdasarkan uraian analisis data (Sonny Eli Zaluchu, 2021, 253-56). Dalam penyelidikannya akan berwujud analisis teori berwujud *state of the art* di dalam pembahasannya. Jadi dalam konteks penelitian ini maka penelitian akan berfokus kepada literatur-literatur narasi dari Ezra (Richard L. Pratt. Jr, 2021, 110-112). Tujuannya agar penelitian ini lebih akurat dan terperinci tentang kisah Ezra dapat disajikan dengan tidak meninggalkan konteks di mana kisah itu di tulis.

Beberapa langkah yang dilakukan adalah, *pertama*, analisis literal dari beberapa versi terjemahan Alkitab mengenai kehidupan Ezra sehingga bisa menemukan konteks perbandingan yang lebih spesifik; *kedua*, analisa aksentuasi, untuk melihat penekanan aksentuasi pada ayat Ezra 7:10 agar memperjelas struktur teks; *ketiga*, analisis leksikal dari komitmen Ezra agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks yang dimaksud. Hasil penelitian ini selanjutnya menjadi masukan dan rujukan penting kepada para pengajar kebenaran Firman Tuhan agar bisa memiliki keseimbangan baik mengajar maupun dalam mengimplementasi pengajaran tersebut dalam perbuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita dalam Era disrupsi hari ini telah mengubah tatanan moral dan nilai-nilai etika kehidupan bermasyarakat sehingga banyak tindakan atau perbuatan dari orang percaya yang menjadi sandungan karena mengalami degradasi nilai-nilai moral sehingga hidupnya

tidak menjadi teladan. Camp menjelaskan, degradasi moral terjadi karena manusia, mencoba menetapkan nilai-nilai hikmat dengan kebenaran sendiri dan tanpa mempelajari nilai-nilai kebenaran dan melibatkan Tuhan. Akhirnya banyak pemimpin, yang memfokuskan hanya penampilan lahiriah, tanpa dasar komitmen yang kuat untuk bertumbuh dalam ketaatan dan kesetiaan dalam melakukan Firman Tuhan.(Camp, 2015, 25-42). Secara khusus para pengajar kebenaran merupakan kelompok yang paling disoroti, karena mereka adalah orang-orang yang berbicara tentang nilai kebenaran atas nama Tuhan untuk mengajar umat agar bisa hidup benar. Masalah besar akan terjadi jika mereka yang mengajarkan kebenaran, justru tidak memiliki kehidupan yang sesuai dengan Injil yang diberitakan. Untuk itulah penelitian ini merujuk kehidupan Ezra sebagai pengajar Taurat yang menjadi contoh keteladanan yang baik.

Karakter Ezra yang begitu luar biasa menjadi alasan, ia bisa menjadi pribadi yang di percaya oleh Raja Artahsasta untuk menjalankan misi ke Yerusalem dan juga dipercaya oleh Allah untuk tugas pemulihan Israel. Beberapa karakter Ezra adalah: (1) Seorang Yang Tegak. Meskipun dihadapkan pada tekanan untuk menyesuaikan diri, tidak mendapat dukungan dari orang-orang sezamannya, serta memiliki kesempatan yang terbatas untuk melayani, Ezra tetap teguh untuk melakukan tugasnya. Ia tetap mempertahankan keinginannya untuk melayani Tuhan dan mempersiapkan diri untuk sebuah kesempatan bahkan ketika tidak ada kesempatan yang jelas untuk melayani (Burggraff, 2018, 48-49). Karakter Ezra yang tidak tergoyahkan, menjadi sebuah kualitas yang dibutuhkan saat ini khususnya bagi para pengajar kebenaran; (2) Seorang Yang Bertanggung jawab. Ezra adalah seorang individu yang penuh tekad dan bertanggung jawab. Dalam penugasan dari Artahsasta, Ezra diberi otoritas sipil dan keagamaan yang besar. Sang raja pasti telah melihat dalam diri Ezra sifat-sifat yang patut ditiru yang mendorongnya untuk menerima amanat yang mengandung tanggung jawab yang begitu besar. Kittel menulis bahwa tidak ada yang tahu siapa Ezra kecuali bahwa ia kadang-kadang disebut seorang imam dan kadang-kadang seorang ahli kitab. Hidupnya menunjukkan bahwa ia menduduki posisi yang tinggi dan diberi kepercayaan di istana kaisar. Rudolf Kittel, *Great Men and Movements in Israel* (New York: Macmillan Co Publisher, 2018), 420. Raja Artahsasta tahu tentang disiplin pribadi Ezra yang terpuji (Ezr. 7:6, 11, 12) dan keterampilan administratifnya (Ezr. 7:25). Ezra pasti telah melaksanakan tugasnya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membuat raja terkesan dan mengabdikan permintaannya (Ezr. 7:6). Levering menjelaskan bahwa reputasi Ezra terus berlanjut dan sebagai hasilnya, ia dianugerahi oleh Tuhan dengan bahkan tanggung jawab yang lebih besar. Karakter seperti itu sangat dibutuhkan di zaman ini (Levering, 2017, 83-90). Mereka yang berada dalam posisi pengajar Firman harus sangat berhati-hati untuk mengembangkan dan mempertahankan reputasi sebagai orang yang bertanggung jawab; (3) Seorang Yang Memiliki Rasa Hormat. Karakter ketiga yang terlihat dalam kehidupan Ezra adalah rasa hormat terhadap atasannya. Ezra mengakui dan memberikan penghormatan yang semestinya kepada para penguasa sipil sebagai otoritas yang ada. Meskipun ia mungkin ingin sekali melaksanakan program Allah dan meninggalkan negeri kafir yang asing, ia dengan bijaksana dan penuh rasa hormat meminta izin kepada penguasa duniawinya (Ezr.

7:6) (MacArthur, 2016, 71-81). Kemungkinan terjadinya pemberontakan telah dipadamkan. Sikap Ezra yang penuh hormat kepada atasannya memberikan teladan yang patut dipuji bagi siapa pun yang ingin menjadi pemimpin; (4) Seorang Yang Memiliki Kesiapan. Karakter Ezra lebih jauh terungkap dalam kesiapannya untuk melayani. Tugas ini datang sebagai hasil dari permintaan Ezra (Ezr. 7:6) dan segala sesuatu yang Ezra minta dikabulkan (Ezr. 7:6), termasuk izin untuk mengumpulkan persembahan untuk ibadah di Bait Allah (Ezr. 7:16-17). Beberapa hal ini membuktikan bagaimana kesiapan Ezra untuk melakukan segala kehendak dan rencana Allah untuk memulihkan Israel; (5) Seorang Yang Memiliki Kepedulian. Ezra memiliki hati yang berbelaskasihan kepada umat Allah. Dia memiliki kepedulian yang begitu besar terhadap bangsanya sehingga dia siap untuk membantu mereka bahkan ketika hal itu mengorbankan waktu, energi, dan banyak tenaga di pihaknya. Karena kesiapannya untuk melayani, semangatnya yang penuh belas kasihan menjadi menular dan orang lain segera direkrut untuk melaksanakan rencana tersebut (Ezr. 7:28). Keinginan untuk melayani seperti itu seharusnya menjadi ciri utama pemimpin rohani yang baik, sehingga bukan hanya bisa mengajar tetapi juga menunjukkan keteladanan lewat implementasi nilai-nilai kebenaran dalam perbuatan hidup.

HASIL

Hasil Analisis Komitmen Ezra

Mencari...Melakukan...Mengajar, adalah komitmen Ezra untuk mempersiapkan diri sebagai pemimpin dan pengajar yang hebat. Ezra memberikan contoh tentang proses yang dengannya seseorang bertumbuh menuju kedewasaan rohani dan kesalehan. Pertama, ia "mempersiapkan hatinya" dengan tekad yang teguh untuk memahami Firman Allah, mungkin dengan menghabiskan masa mudanya untuk mempelajari dan merenungkan Alkitab. Proses ini secara alamiah sesuai dengan penerapan langsung. Proses ini secara alamiah sejalan dengan penerapan langsung, karena Ezra berusaha untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Firman Allah, mempraktikkannya dalam kehidupannya sendiri terlebih dahulu. Hal ini, pada akhirnya, mengarah pada peran alamiahnya sebagai seorang pemimpin dan guru bagi orang lain - karena seseorang tidak dapat mengajarkan apa yang tidak ia lakukan terlebih dahulu. Sama seperti kualitas hidup Zerubabel yang memiliki kualitas kehidupan rohani yang luar biasa, yang menunjuang tugas tanggung jawabnya sebagai pemimpin (Baskoro, 2023, 358-360). Ezra dipilih menjadi pemimpin karena Ezra memiliki kualitas dan kapabilitas yang komplit untuk menjadi teladan bagi umat Israel (Sinaga, 2023, 89-92). Kehidupan Ezra yang taat memampukannya untuk mengajarkan Firman Allah; tetapi yang lebih penting lagi, dikarenakan Allah berkenan kepadanya, maka tangan kemurahan Allah melindunginya, menguatkan dan memperlengkapi dia untuk peran itu (Ezr. 7:9b). Komitmen Ezra ini sangat penting sebagai rujukan bagi para pemimpin dan pengajar kebenaran Firman. Mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar akan menjadikan pengajaran seorang pemimpin berbobot dan berdampak.

Implikasi Kepada Para Pemimpin

Komitmen Ezra untuk meneliti, mempraktikkan, dan mengajarkan hukum Taurat memiliki beberapa implikasi bagi para pemimpin, yaitu: *Pertama*, Pengetahuan dan Pemahaman. Para pemimpin harus memprioritaskan studi dan penelitian teks-teks keagamaan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran kebenaran. Komitmen terhadap keilmuan ini membekali para pemimpin dengan kebijaksanaan dan ketajaman yang diperlukan untuk menafsirkan dan menerapkan hukum secara efektif dalam berbagai konteks. *Kedua*, Integritas. Para pemimpin yang menerapkan hukum dengan tulus dan berintegritas menjadi contoh untuk diikuti oleh orang lain. Dengan mewujudkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan mereka sendiri, para pemimpin menunjukkan kemurnian dan mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari para pengikut mereka. *Ketiga*, Pengajaran dan Bimbingan. Para pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing orang lain dalam nilai-nilai kebenaran Firman. Melalui pengajaran dan bimbingan yang efektif, para pemimpin memberdayakan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran kebenaran dan menavigasi tantangan moral dan etika dengan kebijaksanaan dan kearifan.

Secara keseluruhan, komitmen Ezra untuk meneliti, mempraktikkan, dan mengajarkan hukum Taurat berfungsi sebagai prinsip panduan bagi para pemimpin dan menginspirasi mereka untuk mengejar pengetahuan, integritas, dan keefektifan dalam peran kepemimpinan mereka. Dengan merangkul prinsip-prinsip ini, para pemimpin berkontribusi pada pertumbuhan spiritual, perkembangan moral, dan perkembangan komunitas mereka. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran sebagai landasan moral dan spiritual bersama, para pemimpin mendorong persatuan, kohesi, dan saling mendukung di antara umat yang percaya. Prinsip komitmen yang dikembangkan juga akan berhubungan dengan akuntabilitas dan pengawasan, di mana para pemimpin harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang lain sesuai dengan standar kebenaran Firman Tuhan. Hal ini termasuk memberikan pelayanan pastoral, koreksi, dan disiplin bila diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan moral. Sambil terus menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, para pemimpin juga harus memperhatikan kebutuhan dan keadaan komunitas mereka yang terus berubah. Hal ini membutuhkan kesediaan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam penerapan hukum sambil tetap setia pada prinsip-prinsip intinya.

PEMBAHASAN

Analisis Literal

Analisa Literal dimaksudkan untuk memahami konteks penulisan teks lebih lanjut lewat perbandingan ayat dari beberapa versi terjemahan, sehingga penafsir dapat memahami makna dan tujuan dari teks dimaksud. Analisis literal dari Ezra 7:10 dapat terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 1
Analisis Literal Ezra 7:10

Versi	Ezra 7:10	Transliterasi	Terjemahan
BHS	כִּי עֲזָרָא הִכְיִן לְבָבוֹ לְדַרְוֹשׁ אֶת־תּוֹרַת יְהוָה וְלַעֲשׂוֹת וְלַלְמֹד בְּיִשְׂרָאֵל חֹק וּמִשְׁפָּט	<i>kī 'ez-rā hē-kîn lə-bā-bōw, liḏ-rō-wōš 'et- tō-w-raq̄ Yah-weh wə-la- 'ā-šōt; ū-lə-lam-mêḏ bə-yiś-rā- 'él ḥōq ū-miš-pāṭ.</i>	Karena Ezra telah mempersiapkan hatinya untuk meneliti Hukum Taurat Tuhan itu, dan untuk melakukannya; dan untuk mengajarkan kepada Orang Israel ketetapan dan peraturan hukum.
LXX	Ἐσδρας ἔδωκεν ἐν καρδίᾳ αὐτοῦ ζητῆσαι τὸν νόμον καὶ ποιεῖν καὶ διδάσκειν ἐν Ἰσραὴλ προστάγματα καὶ κρίματα	<i>Esdras edoken en kardia autou zetesai ton nomon kai poiein kai didaskein en Israel prostagmata kai krimata</i>	Ezra telah benar-benar menetapkan dalam hatinya sendiri untuk meneliti hukum itu dan melakukan dan mengajar kepada Israel ketetapan dan peraturan hukum
KJV	For Ezra had prepared his heart to seek the law of the LORD, and to do it, and to teach in Israel statutes and judgments		Sebab Ezra telah menyiapkan hatinya untuk meneliti hukum TUHAN dan melakukannya, dan untuk mengajarkan ketetapan dan peraturan kepada orang Israel
NAS	For Ezra had set his heart to study the law of the LORD, and to practice it, and to teach His statutes and ordinances in Israel		Sebab Ezra telah menetapkan hatinya untuk mempelajari Taurat TUHAN dan melakukannya, serta mengajarkan ketetapan dan peraturan-Nya di Israel
NIV	For Ezra had devoted himself to the study and observance of the Law of the LORD, and to teaching its decrees and laws in Israel.		Karena Ezra telah mengabdikan dirinya untuk mempelajari dan menaati Taurat TUHAN, serta mengajarkan ketetapan-ketetapan dan hukum-hukumnya kepada orang Israel.

NET	Now Ezra had dedicated himself to the study of the law of the LORD, to its observance, and to teaching its statutes and judgments in Israel.		Ezra telah mendedikasikan dirinya untuk mempelajari hukum TUHAN, ketaatannya, dan mengajarkan ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusannya kepada orang Israel.
RSV	For Ezra had set his heart to study the law of the LORD, and to do it, and to teach his statutes and ordinances in Israel.		Sebab Ezra telah menetapkan hatinya untuk mempelajari Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajarkan ketetapan dan peraturan-Nya di Israel.

Dari hasil analisis literal id atas maka ada beberapa hal menarik yang bisa ditemukan, yakni: *pertama*, kata penting pertama adalah כִּן (kîn) yang diterjemahkan mempersiapkan (BHS, KJV), menetapkan (LXX Septuaginta, NAS, RSV), mengabdikan (NIV) dan mendedikasikan (RSV). Terlihat jelas perbedaan terjemahan dari beberapa versi terjemahan. Jika dikaji dengan seksama, dari makna kata menurut KBBI, maka kata “mempersiapkan” artinya menjadikan bersiap (Dendy Sugono, 2018, 1299). Hal ini berarti Ezra secara sengaja telah membuat keputusan dan pilihan untuk mempersiapkan hatinya guna meneliti taurat Tuhan. Kata yang berikut adalah “menetapkan” yang artinya menjadikan tetap atau mempertahankan supaya tetap (Dendy Sugono, 2018, 1457). Artinya konteks “menetapkan” digunakan untuk menunjukkan keputusan dan komitmen Ezra untuk mempertahankan apa yang telah menjadi keputusannya untuk meneliti Hukum Taurat. Selanjutnya ada kata “mengabdikan,” yang artinya memperuntukkan diri atau menjadikan diri (Dendy Sugono, 2018, 2). Terjemahan ini menunjukkan komitmen dari Ezra yang kuat mengalahkan keinginan pribadinya, dan mengambil tanggung jawab sebagai pengajar Taurat Tuhan. Kata yang terakhir adalah “mendedikasikan,” yang diartikan sebagai pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan yang mulia (Dendy Sugono, 2018, 303). Dalam penggunaannya maka kata ini bisa memiliki pengertian yang hampir sama dengan pengabdian. Tetapi dalam konteks Ezra, maka kata “mendedikasikan” artinya sebuah keputusan dan rela membayar harga demi tujuan utama menjadi pengajar Taurat untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran kepada Orang Israel. Dalam memahami makna terjemahan, maka terlihat arti semua kata memiliki tujuan yang sama yakni menunjukkan kesiapan dan komitmen Ezra untuk meneliti Taurat dan mengajarkannya kepada orang Israel. Tetapi jika membahas makna kata ini dalam konteks terjemahan literalnya, maka terlihat ada dua komitmen yang dilakukan Ezra, yakni kata “mempersiapkan dan menetapkan,” berbicara tentang komitmen pribadi Ezra secara pribadi menyiapkan dan memposisikan hatinya untuk meneliti, melakukan dan mengajar

Hukum Taurat. Jadi konteksnya lebih mengarahkan pengertian kepada hatinya Ezra yang menjadi fokus utama. Sementara kata “mengabdikan dan mendedikasikan,” itu bermakna komitmen Ezra untuk menundukkan dirinya atau mengekang dirinya untuk menjadi pengajar Hukum Taurat. Sekalipun bisa saja ada tawaran lain yang lebih bagus dan menjanjikan bagi Ezra, tetapi Ezra telah memutuskan untuk menyerahkan diri dalam kehendak Tuhan sebagai pengajar Hukum Taurat. Jadi konteks pertama untuk menyiapkan hati, dan yang lain penyerahan diri total kepada Tuhan.

Kedua, beberapa kata berikut ini memperlihatkan komitmen Ezra yang menjadi fokus utama penelitian ini, yakni “meneliti” (BHS, LXX, KJV) atau “mempelajari” (NIV, NET, NAS, RSV), kemudian kata “melakukan” (BHS, LXX, KJV, NAS, RSV) atau menaati” (NIV, NET) serta “mengajarkan” (seluruh terjemahan telah menggunakan kata yang sama). Konteks makna kata yang digunakan sekalipun ada perbedaan tetapi tujuannya sama memperlihatkan tiga langkah utama yang menjelaskan metode Ezra ini benar-benar dilakukan oleh Ezra. Ezra mulai dengan meneliti dan mempelajari Taurat Tuhan. Ia bukan sekedar hanya memahami dari perkataan orang, tetapi membuat keputusan untuk benar-benar menyelidiki kebenaran Taurat Tuhan. Selanjutnya Ezra memutuskan melakukan atau menerapkan setiap nilai kebenaran yang telah dipelajarinya dalam perilaku setiap hari. Hal yang perlu dicatat, Ezra tidak langsung mengajar, sebaliknya sekalipun ia sudah tahu karena mempelajari Taurat Tuhan, ia menerapkannya dalam ketaatan setiap hari. Langkah yang ketika dalam komitmen Ezra ini adalah, mengajarkan kepada Orang Israel, setiap nilai-nilai kebenaran yang telah dipelajari dan dilakukan oleh Ezra. Inilah gambaran komitmen Ezra yang sangat baik, dan seharusnya dicontohi oleh para pengajar dan pemimpin masa kini. Penjelasan lebih akan disampaikan dalam pembahasan selanjutnya.

Analisis Aksentuasi

Dalam memahami struktur teks, bisa dipahami melalui aksentuasi dalam Ibrani (*hebrew accents*). Barrick menjelaskan bahwa dalam pengamatannya mengenai gabungan atau perpaduan teks mengharuskan penerjemah untuk memperhatikan dengan seksama aksentuasi yang digunakan dalam Teks Masoret. Untuk keakuratan dan ketepatan terjemahan pada teks, sangat penting bagi penerjemah dan penafsir untuk memahami aksentuasi yang menjelaskan pembagian teks yang diisyaratkan oleh aksentuasi tersebut (Barrick, 2014, 1-2). Menurut Cowley ada dua kategori utama aksentuasi Masoretik, yakni aksentuasi disjungtif (pembagian) dan aksentuasi konjungtif (menyambungkan atau menghubungkan) (Cowley, 2019a, 56-69). Tanda aksentuasi disjungtif yang terdapat pada Ezra 7:10 adalah (ֿ) *Zaqeph*, (ֿ) *Tiphcha*, dan (ֿ) *Athnach*. Tanda disjungtif ini memberikan rangkaian frasa dan memperjelas pemahaman akan teks ini. Sehingga struktur teks Ezra 7:10 bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 2
Analisis Aksentuasi Ezra 7:10

כִּי עֲזָרָא הִכִּין לְכַבֹּד לְדַרְוֹשׁ אֶת־תּוֹרַת יְהוָה וְלַעֲשׂוֹת וּלְלַמֵּד בְּיִשְׂרָאֵל חֹק וּמִשְׁפָּט	Karena Ezra telah mempersiapkan hatinya untuk meneliti Hukum Taurat Tuhan itu, dan untuk melakukannya; dan untuk mengajarkan kepada Orang Israel ketentuan dan peraturan hukum.
--	---

Dari tabel di atas, dapat terlihat tanda disjungtif aksen *Athnach* telah membagi ayat ini dalam dua bagian besar yakni bagian pertama “Karena Ezra telah mempersiapkan hatinya untuk meneliti Hukum Taurat Tuhan itu dan untuk melakukannya” dan bagian berikutnya adalah “dan untuk mengajarkan kepada Orang Israel ketentuan dan peraturan hukum.”

Pengertian kalimat bagian pertama, menggambarkan komitmen pribadi Ezra dengan menyiapkan hatinya untuk melakukan kehendak Tuhan. Dalam bagian pertama, etrdapat tanda aksentuasi disjungtif lainnya, yaitu *Zaqeph* dan *Tiphcha* yang membagi kalimat bagian pertama menjadi tiga bagian. Pembagian tiga bagian besar ini, memperlihatkan tujuan Ezra menyiapkan hatinya, untuk melakukan 2 fase komitmen pribadi, yakni fase meneliti “Hukum Taurat Tuhan,” dan “untuk melakukannya.” Pembagian dalam fase pertama ini memperlihatkan bagaimana Ezra sangat bijaksana dalam mempersiapkan dirinya sebagai pengajar Firman. Ia menetapkan hati untuk mempelajari dan meneliti dengan seksama setiap detail Hukum Taurat, agar memiliki dasar yang kuat dan melengkapi kapasitasnya. Kemudian komitmen untuk fase yang berikutnya untuk melakukan apa yang telah ia pelajari. Hal ini kadang diabaikan oleh banyak pengajar Firman dan para pemimpin masa kini. Realitanya terkadang mereka dari proses meneliti langsung berpindah ke fase mengajar. Akhirnya tidak ada bukti keteladanan yang bisa ditunjukkan oleh mereka sebagai contoh bagi umat yang dipimpinnya. Ezra sangat luar biasa melakukan dengan tepat dan tidak melalaikan 2 fase ini dalam persiapannya.

Pengertian kalimat bagian kedua, memperlihatkan fase penerapan atas semua yang telah dipersiapkan oleh Ezra. Setelah mempersiapkan dirinya dengan kebenaran Taurat Tuhan, lalu menerapkannya dalam perbuatan sebagai bukti keteladanan, maka Ezra telah siap memasuki fase berikutnya yakni tampil menjadi pengajar Hukum Taurat yang mahir untuk mengajar ketentuan dan peraturan hukum kepada Orang Israel. Ezra telah melalui fase-fase persiapan dengan baik, yang membentuk karakter hidupnya, sehingga kapasitasnya maksimal pada saat dia tampil untuk mengajar. Inilah contoh yang harus diikuti oleh para pengajar masa kini. Jangan memotong kompas demi mencari popularitas dan sensasi. Pattinaja menulis, faktor utama seorang pemimpin yang baik, adalah bersedia menjalani proses dan pembentukan karakter (A. A. Pattinaja & Suhun, 2024). Proses dan pembentukan karakter berguna untuk mendewasakan setiap pemimpin (A. A. Pattinaja & Sualang, 2023) (A. Pattinaja et al., 2023). Allen dan Laniak menulis, fase yang dilewati Ezra adalah sebuah fase yang normal dalam persiapan yang sempurna seorang pengajar kebenaran yang baik. Kemauan Ezra untuk mengikuti setiap fase persiapan hingga ia

ditentukan untuk mengajarkan ketetapan dan pertauran bagi Orang Israel menjadikan Ezra sebagai pribadi yang berintegritas dan hebat. Hal ini terbukti dari konfirmasi Tuhan yang dicatat dalam kitab Ezra yakni tangan Tuhan melindungi dan menyertainya sehingga Raja Artahasasta mengabulkan setiap permintaan Ezra (Ezr. 7:6, 9) (Allen & Laniak, 2015, 69-71). Jadi Ezra adalah seorang imam, yang dipanggil untuk tidak hanya bersih tetapi juga kudus, dan dia berada di tempat yang najis.

Ezra jelas berpikir bahwa yang paling ia butuhkan adalah mengetahui kebenaran dalam Hukum Taurat, melakukannya, dan mengajarkan kepada Orang Israel (Hamilton, 2014, 81-83). Ezra percaya bahwa itulah cara terbaik untuk mengejar agenda Allah adalah dengan menetapkan hatinya untuk mengetahui, melakukan, dan mengajarkan Taurat.

Analisis Leksikal

Analisa leksikal dalam pengertian sederhana adalah menentukan makna kata dan frasa dalam sebuah teks. Analisa ini dapat dilakukan dengan berbagai metode termasuk melihat konteks penggunaan kata dan melihat struktur kalimat. Setelah memperhatikan Ezra 7:10, maka ada 4 kata penting yang perlu diperhatikan yakni kata “bertekad,” “meneliti,” “melakukan,” dan “mengajarkan.” Keempat kata ini penting karena akan memberikan pemahaman lebih dalam keakuratan interpretasi ayat dimaksud.

Bertekad

Dalam terjemahan bahasa Ibrani, kata ini menggunakan kata הִכִּין (*hê-kîn*) yang merupakan kata kerja hifil perfek orang ketiga maskulin tunggal dari kata כּוּן (*kûn*) yang artinya “mempersiapkan.” (Brown et al., 2015, 153). Ciri khas dari bentuk hifil adalah munculnya awalan ה (*ha*) membuat kata kerja ini menjadi bentuk sempurna untuk menegaskan sebuah pekerjaan (Cowley, 2019a, 144). Kata kerja hifil yang digunakan dalam kata ini mengandung arti kausatif, yakni menyebabkan sesuatu terjadi (Carl Reed, 2014, 74). Jadi, ketika Ezra bertekad, hal itu merujuk kepada keputusan Ezra untuk mempersiapkan hatinya untuk melakukan kehendak Tuhan dalam melakukan tiga fase komitmennya, yakni meneliti, melakukan dan mengajar Taurat. Harris berpendapat dalam konotasi penggunaan kata ini, terdapat ambiguitas di antara penggunaan kata “mempersiapkan dan menetapkan.” Jadi, dalam konteks tertentu kedua kata ini bisa disandingkan bersama karena memiliki satu tujuan, yaitu melakukan sebuah komitmen atau pekerjaan untuk mengalami sesuatu di masa depan (Harris et al., 2019, 433). Dengan mempersiapkan atau menetapkan sejak dini, maka akan membantu terjadinya apa yang diinginkan di masa depan. Hal ini menegaskan bagaimana Ezra membuat komitmen untuk mempersiapkan hatinya atau menetapkan hatinya untuk meneliti, melakukan dan mengajarkan Taurat. Pelajaran penting bagi setiap orang percaya, dibutuhkan keputusan dan komitmen yang kuat untuk bergerak dalam kehendak dan rencana Tuhan. Hari ini ada banyak isu kepemimpinan dan pengajar Firman yang tidak bertahan dalam ketaatan dan kesetiaan dikarenakan tidak adanya komitmen yang kuat dalam ketetapan hati untuk menjalani panggilan.

Meneliti

Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *לְרַדֵּשׁ* (*liq·rō·wōš*) merupakan kata kerja qal infinitif konstruk yang terdiri dari *לְ* (*le*) yang adalah partikel kata depan yang artinya “untuk,” (Brown et al., 2015, 169) yang diikuti dengan kata dasar *רָדַשׁ* (*dārash*) yang artinya: “mencari dengan hati-hati, menanyakan, meneliti.” (Brown et al., 2015, 75). Jadi, Ezra telah memutuskan untuk mencari, meneliti, dan menanyakan kehendak Allah lewat Hukum Taurat. Min menulis, adalah kewajiban Ezra sebagai seorang Imam dari keturunan Lewi dan ahli kitab, seharusnya telah menyediakan waktu untuk meneliti Hukum Taurat Tuhan dengan seksama. Sebelum diajarkan kepada umat, ia harus memastikan penguasaan dan pengetahuannya akan setiap ketetapan dan peraturan yang Tuhan berikan (Min, 2014, 72-73). Harris menambahkan, kata ini memiliki makna “meneliti dengan hati-hati.” Dalam implementasinya makna kata ini juga berhubungan erat dengan mencari nasihat, pengetahuan dari Tuhan, untuk suatu masalah tertentu (Harris et al., 2019, 198-199). Ini artinya, Ezra bukan sekedar membaca Taurat, tetapi dengan seksama, ia meneliti setiap ketetapan dan peraturan yang ada, termasuk meminta nasihat, pengetahuan, dan pengarahan dari Tuhan. Itulah sebabnya ia di sebut ahli kitab yang mahir.

Melakukan

Dalam bahasa Ibrani kata *לַעֲשׂוֹת* (*wə·la·‘ā·šōt*) terdiri dari *וְ* (*we*) partikel konjungsi *לְ* (*le*) partikel kata depan dan *עָשָׂה* (*‘ā’â*) kata kerja qal infinitif konstruk homonim yang artinya “melakukan dan membuat” Bentuk homonim membuat makna kata ini harus diterjemahkan sesuai dengan konteks. Menurut Holladay, makna kata ini adalah “dan untuk melakukan.” (William L. Holladay, 2015, 285). Homonim artinya kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berbeda (Dendy Sugono, 2018, 506). Hal ini telah menegaskan komitmen Ezra untuk mengimplementasikan ketetapan dan pertauran yang telah dipelajarinya dalam setiap perbuatannya. Terjemahan LXX Septuaginta menggunakan kata *ποιέω* (*poileo*) yang menurut Walter, Danker dan Gingrich, diartikan sebagai “melakukan tindakan, membawa keadaan atau kondisi menyelesaikan, melakukan (suatu pekerjaan).” Kata ini harusnya diterjemahkan sesuai konteks dalam pemakaiannya, jadi secara jelas maksud kata ini digunakan dalam konteks Ezra adalah keputusannya untuk melakukan sesuatu yang penting, yakni melakukan hukum Taurat. Blekinsopp menjelaskan bahwa konteks Ezra sebagai Imam, ternyata membuat pilihan bijaksana untuk mencoba menerapkan nilai-nilai kebenaran yang telah dipelajarinya dari Hukum Taurat. Ezra sepertinya melakukan penelitian dengan dirinya sendiri, tentang bagaimana menerapkan setiap peraturan dan ketetapan Hukum Taurat, agar ia juga memiliki dasar dan pengalaman waktu sebentar nanti mengajarkannya kepada Orang Israel (Blenkinsopp, 2018, 138-139). Konsep pemikiran yang hebat berdasarkan pertimbangan dan analisa mendalam tentang bagaimana seharusnya implementasi setiap aturan Hukum Taurat.

Mengajarkan

Kata mengajar dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata $\text{לְלַמֵּד} (\bar{u}\cdot l\bar{a}\cdot lam\cdot m\bar{e}d)$, yang terdiri kata partikel konjungsi $\text{ל} (w\bar{e})$, tetapi dalam penggunaannya pada kata menjadi sureq $\text{ל} (\bar{u})$ (Carl Reed, 2014, 56). Kemudian ditambah kata $\text{ל} (l\bar{a})$ sebagai partikel preposisi dan kata dasar $\text{לָמַד} (lam\cdot m\bar{e}d)$ yang merupakan kata kerja piel infinitif konstruk, yang diartikan sebagai “untuk mengajarkan.” (William L. Holladay, 2015, 169). Menurut Reed, infinitif konstruk dengan tambahan unsur kata depan $\text{ל} (l\bar{a})$ akan berarti menjelaskan hasil untuk mencapai tujuan dan atau menjelaskan cara yang dilakukan (Carl Reed, 2014, 50). Dengan penjelasan di atas, maka tujuan akhir Ezra dalam berkomitmen lebih terlihat jelas, di mana Ia memutuskan menyelidiki dan mempelajari Hukum Taurat, kemudian menerapkannya dalam penerapan perbuatannya, kemudian pada akhirnya ia akan mengajarkan hukum Taurat kepada orang Israel. Hamilton menulis, Ezra, sangat berintegritas dalam menjalankan komitmennya. Ia mempersiapkan kapasitasnya dengan tepat untuk nantinya akan mengajar dengan baik. Ia bukan hanya mempersiapkan apa yang diajarkan, tetapi ia juga memastikan apa yang akan diajarkan telah dilakukannya (Hamilton, 2014, 81-83). Hal senada juga diungkapkan oleh Blenkinsop, bahwa Ezra telah siap secara teori dan praktik, ketika ia mulai mengajar Taurat kepada orang Israel. Ia telah mendapat hasil yang sangat komplit dari pengalamannya dalam melakukan hukum Taurat dalam kehidupannya. Hal inilah yang membuat Ezra menjadi pemimpin sekaligus pengajar yang hebat (Blenkinsopp, 2018, 136-142). Jadi, dengan mantap Ezra telah membangun dirinya sendiri dengan dasar yang kokoh, melengkapi dirinya dengan pengalaman, sebelum ia mengajar; dan telah menjadikannya seorang pemimpin yang hebat.

KESIMPULAN

Teladan Ezra memberikan sebuah model bagi orang-orang percaya dalam keterlibatan mereka dengan Firman Tuhan: untuk dengan tekun mempelajari, mempraktikkan, dan mengajarkannya. Pendekatan ini melibatkan pencarian pengetahuan, mempraktikkan kebenaran, dan memberikan pengajaran rohani, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan komunitas iman dan memajukan kerajaan Allah. Kesimpulan yang dapat diambil dari komitmen Ezra untuk "mencari, melakukan, dan mengajarkan firman" adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mencari Firman. Dedikasi Ezra untuk mempelajari Firman Tuhan menekankan pentingnya membenamkan diri dalam Alkitab untuk memahami dan menafsirkan kehendak Tuhan. Dia berusaha untuk memperdalam pengetahuannya tentang tuntunan ilahi bagi bangsa Israel. *Kedua*, Melakukan Firman. Fokus Ezra dalam melakukan Firman menyoroti pentingnya ketaatan dan penerapan praktis dari ajaran-ajaran Alkitab. Dia bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alkitab, menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari dan praktik-praktik komunitas. *Ketiga*, Mengajarkan Firman. Komitmen Ezra untuk mengajarkan Firman menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan dan pendidikan agama dalam meneruskan tradisi iman. Sebagai seorang ahli kitab dan imam, ia bertanggung jawab untuk mengajar orang lain di jalan Tuhan, memastikan pelestarian warisan agama dan mendorong pertumbuhan spiritual dalam komunitas. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk meneliti

dampak gaya hidup dan komitmen Ezra terhadap perkembangan gaya hidup umat Israel yang diajar olehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L. C., & Laniak, T. S. (2015). *Ezra Nehemiah Esther: Understanding The Bible Commentary Series* (W. W. Gasque, R. L. Hubbard, & R. K. Johnston (eds.)). Baker Books Publishing Group.
- Asumsi.co. (2021). *Billy Sindoro, Pendiri Gereja Christ Catedral yang Dua Kali Tersandung Korupsi*. Asumsi.Co. <https://asumsi.co/post/57384/billy-sindoro-pendiri-christ-catedral-yang-dua-kali-tersandung-korupsi/>
- Barrick, W. D. (2014). The Masoretics Hebrew Accents in Translation and Interpretation. In *The Master Seminary Hebrew Accents*. Sun Valey Press.
- Baskoro, P. K. (2023). ANALISIS BIOGRAFI ZERUBABEL SEBAGAI IMAM, PEMIMPIN PUBLIK DALAM KITAB EZRA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMIMPIN GEREJA. *Manna Raflesia*, 9(2), 358–377. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.315
- Baskoro, P. K., & Yermianto, S. (2021). Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi. *Lentera Nusantra: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.135>
- BBC.Austarlia. (2022). *Gereja Hillsong Beberkan Perbuatan Tak Senonoh yang Dilakukan Pendirinya terhadap Dua Perempuan*. Tempo.Co: Bicara Fakta. <https://www.tempo.co/abc/7447/gereja-hillsong-beberkan-perbuatan-tak-senonoh-yang-dilakukan-pendirinya-terhadap-dua-perempuan>
- BBC.News.Indonesia. (2020). *Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi?* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>
- BBC.News.Indonesia. (2022). *Pelecehan seksual berkedok ibadah pengudusan terjadi sejak 2009*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661714>
- Becking, B. (2002). Law as Expression of Religion (Ezra 7–10). In *Yahwism after the Exile* (pp. 18–31). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004493445_006
- Becking, B. (2021). Continuity and Community: The Belief System of the Book of Ezra. *The Crisis of Israelite Religion*, 4(1936), 256–275. https://doi.org/10.1163/9789004496910_016
- Blenkinsopp, J. (2018). *EZRA-NEHEMIAH The Old Testament Library* (P. Ackroyd, J. Barr, B. W. Anderson, & J. L. Mays (eds.)). The Westminster Press.
- Blenkinsopp, J. (2020). The Mission of Udjahorresnet and Those of Ezra and Nehemiah. *Journal of Biblical Literature*, 106(3), 409–421. <https://doi.org/10.2307/3261065>
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Burggraff, W. A. (2018). Ezra : An Example of Leadership. *Calvary Baptist Theological Journal*, 45(2), 43–60. https://biblicalstudies.org.uk/articles_cbtj.php
- Byun, P. (2019). A Paradoxical Situation and God's Righteousness in Ezra 9:15. *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 131(3), 467–473. <https://doi.org/10.1515/zaw-2019-3002>
- Camp, C. V. (2020). Proverbs and the Problems of the Moral Self. *Journal for the Study of*

- the Old Testament*, 40(1), 25–42. <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>
- Carl Reed. (2014). *Bahasa Ibrani Jilid 1 - Weingreen a Practical Grammar for Classic Hebrew* (Edisi revi). STTII Yogayakarta Press.
- Cowley, A. E. (2019). *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)* (E. Kautzch (ed.); 2nd ed.). Clenderon Press.
- Dearman, A. (2009). Ezra & Nehemiah. *Horizons in Biblical Theology*, 31(1), 85–86. <https://doi.org/10.1163/187122009x425676>
- Dendy Sugono. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa* (10th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Detiktravel. (2020). *Saat Gereja Khusus Pemabuk Melarang Jemaah Bawa Alkohol pada Saat Pandemi*. Detiktravel.Com. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5132467/saat-gereja-khusus-pemabuk-melarang-jemaah-bawa-alkohol>
- Hamilton, J. M. (2014). *Ezra and Nehemiah: Rebuilding People and Wall - Christ-Centered Exposition Old Testament Commentary* (D. Platt, D. L. Alkin, & T. Merida (eds.)). Holman Publishing.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Press.
- Hensel, B. (2018). Ethnic Fiction and Identity-Formation: A New Explanation for the Background of the Question of Intermarriage in Ezra-Nehemiah. In *The Bible, Qumran, and the Samaritans* (pp. 133–148). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110581416-008>
- Keil, C. F., & Delitzsch, F. (2016). Commentary on Ezra. In *Ezra and Nehemiah*. Westminster John Knox Press. <https://doi.org/10.5040/bci-008b.ch-001>
- Kidner, D. (2017). Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary. In D. J. Wiseman (Ed.), *Journal of Biblical Literature* (Vol. 100, Issue 4). Inter Varsity Press. <https://doi.org/10.2307/3266135>
- Kittel, R. (2018). *Great Men and Movements in Israel*. Macmillan Co Publisher.
- Leuchter, M. (2015). The Exegesis of Jeremiah in and beyond Ezra 9-10. *Vetus Testamentum*, 65(1), 62–80. <https://doi.org/10.1163/15685330-12341179>
- Levering, M. (2017). *Ezra & Nehemiah - Brazos Theological Commentary on The Bible* (R. R. Reno (ed.)). Brzos Press.
- Liputan6.com. (2013). *Gelapkan Uang Jemaat Rp 400 Juta, Pendeta Ditangkap di Pedurenan*. Liputan 6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/613278/gelapkan-uang-jemaat-rp-400-juta-pendeta-ditangkap-di-pedurenan>
- MacArthur, J. (2016). *Ezra & Nehemia : Israel Returns From Exile*. Thomas Nelson Books Publisher.
- Merdeka.com. (2018). *5 Skandal korupsi pemuka agama paling memalukan sedunia*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/dunia/5-skandal-korupsi-pemuka-agama-paling-memalukan-sedunia.html>
- Min, K. (2014). The Levitical Authorships of Ezra-Nehemiah. In C. V. Camp & A. Mein (Eds.), *Journal for The Study of Old Testament Supplement Series 409*. T&T Clark International.
- Neti.talk. (2023). *Viral Video Oknum Diduga Pendeta di NTT Digrebek Istri Saat Bersama Pelakor: Buka! Kalau Tidak Saya Dobrak!* Neti.Talk: Ringan Bicara. <https://www.netitalk.com/news/10128417733/viral-video-oknum-diduga-pendeta-di-ntt-digrebek-istri-saat-bersama-pelakor-buka-kalau-tidak-saya-dobrak>
- Pakkala, J. (2017). The Exile and The Exiles in the Ezra Tradition. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament*, 35(2), 404.

- Pakkala, J. (2018). The Exile and the Exiles in the Ezra Tradition. In *The Concept of Exile in Ancient Israel and its Historical Contexts* (pp. 91–102). DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110221787.91>
- Pattinaja, A. A., & Sualang, F. Y. (2023). Rotan dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסָּרָה (mu^ṣsa^r) dalam Amsal 23 : 13. *THRONOS Jurnal Teolog Kristen*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11. *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, 2(1), 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024
- Pattinaja, A. A., Ziliwu, A. J. I., Kulka, E., & Soll, M. (2024). Manajemen Konflik Terhadap Emosional dan Implikasinya : Studi Eksegesis Berdasarkan Mazmur 37 : 8. *Jurnal Saint Paul's Review*, 4(1), 16–33.
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Richard L. Pratt, Jr. (2021). *He Gave Us Stories* (Jeane Ch. Obadja (ed.)). Momentum Christian Literatur.
- Sinaga, D. I. (2023). JEJAK KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DALAM EZRA 9-10 : MENINJAU PARTISIPASI UMAT DALAM NARASI PENGUSIRAN ISTRI. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(1), 89–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v13i1.288>
- Smith, M. (2017). EZRA. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament*, 67(4), 141–142.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Tempo.co. (2015). *Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun*. Tempo.Co.Co: Bicara Fakta. <https://dunia.tempo.co/read/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun>
- Tim.CNN.Indonesia. (2023). *450 Pendeta Lakukan Pelecehan Seksual ke 2.000 Anak di Illinois*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230524051747-134-953206/450-pendeta-lakukan-pelecehan-seksual-ke-2000-anak-di-illinois>
- Walter Bauer, Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *Greek-English lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)* (4th ed.). University of Chicago Press.
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.
- Williamson, H. G. M. (2017). Ezra the Scribe: The Development of Ezra 7-10 and Nehemiah 8. *The Journal of Theological Studies*, 58(2), 584–589. <https://doi.org/10.1093/jts/flm027>
- Willmington, H. (2018). Paragraphs of the Bible : Ezra 7-10. *A One-Line Introduction to the Paragraphs of the Bible - Liberty University*, 6(2), 10–11.
- Yoo, P. Y. (2014). *Ezra and the second wilderness: the literary development of Ezra 7-10 and Nehemiah 8-10*. University of Oxford.
- Zurawski, J. M. (2014). The Two Worlds and Adam's Sin The Problem of 4 Ezra 7:10-14.

Library of Second Temple Studies, 87(2), 97–106.